

**MANAJEMEN PELATIHAN *BASIC TRAUMA CARDIAC LIFE SUPPORT*
TERHADAP PERILAKU PERAWAT DALAM PENANGANAN
KEGAWATDARURATAN**

Sartono¹, Yayat Suryati², Oyoh³
Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi^{1,2,3}
ht.sartono@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen pelatihan basic trauma cardiac life support /BTCLS dan pengaruh manajemen pelatihan (BTCLS) terhadap perilaku perawat dalam penanganan kegawatdaruratan di RS. Bandung Kiwari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pelatihan BTCLS dimulai perencanaan yaitu persiapan sesuai SPO. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui komunikasi dan technical meeting panitia. Tahap pelaksanaan, dimulai dengan uji pretest, dilanjutkan materi, refleksi, skill station serta ujian posttest. Tahap pengendalian dilakukan pembuatan laporan kegiatan serta penyerahan sertifikat kompetensi peserta. Pengaruh manajemen pelatihan BTCLS aspek pengetahuan/kognitif, aspek sikap/afektif dan aspek keterampilan/psikomotorik terhadap perilaku perawat dalam penanganan kegawatdaruratan di RS. Bandung Kiwari signifikan pada nilai signifikansi $< 0,005$. Simpulan, pelatihan BTCLS secara kognitif, afektif dan psikomotorik memberikan kebermaknaan kepada peserta pelatihan.

Kata Kunci : BTCLS, Manajemen Pelatihan, Perilaku Perawat

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of basic trauma cardiac life support /BTCLS training and the effect of training management (BTCLS) on the behavior of nurses in handling emergencies in hospitals. Bandung Kiwari. This research method uses quantitative research methods with a quasi-experimental research design. The study results show an overview of the BTCLS training, starting with planning, namely preparation according to SPO. The organizing stage is carried out through communication and technical committee meetings. The implementation phase, beginning with the pretest, continued with material, reflection, skill station, and posttest exams. The control stage involves making activity reports and submitting participant competency certificates. The influence of BTCLS training management on knowledge/cognitive aspects, attitude/affective aspects, and skills/psychomotor aspects on the behavior of nurses in handling emergencies in hospitals. Bandung Kiwari is significant at the significance value of < 0.005 . In conclusion, cognitive, affective, and psychomotor BTCLS training gives meaning to the trainees.

Keywords: BTCLS, Training Management, Nurse Behavior

PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia strategik merupakan tindakan jangka panjang dalam menentukan kinerja organisasi kedepannya. Manajemen strategik sumber daya manusia dilakukan melalui pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian (Apriadi et al., 2019). Pilar-pilar pada manajemen sumber daya manusia dimana diantaranya analisis jabatan, perencanaan sumber daya manusia, perekrutan, penyeleksian, penempatan, pelatihan dan pengembangan, penilaian kinerja, motivasi, kegiatan promosi, gaji, tunjangan dan program kesejahteraan dan lain-lain, harus disesuaikan dengan perkembangan yang saat ini. Peran dari seorang manajer dalam melakukan kepemimpinan pada sebuah organisasi, menjadi penting dimaksudkan agar tujuan organisasi yang dicita-citakan dapat tercapai (Mu`tafi, 2020).

Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan karyawan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan standar (Suparman et al., 2022). Beberapa penelitian menjelaskan bahwasanya pelatihan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan produktifitas, kinerja dan prestasi kerja, serta efektifitas organisasi (Astutik & Sulhan, 2022; Syahrir et al., 2022; Suparman et al., 2022; Wardana & Anindita, 2022).

Caring perawat memberikan perhatian penuh pada klien/pasien saat memberikan asuhan keperawatan (Pragholapati & Gusraeni, 2021). Perilaku *caring* perawat menjadi hal yang sangat penting bagi pasien dalam pelayanan keperawatan yang berdampak kepada membaiknya proses kesembuhan pasien (Lia et al., 2022). Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya dengan melakukan perilaku *caring* kepada pasien akan dapat mengurangi risiko yang lebih berat pada pasien dengan kondisi trauma, dapat mengurangi kecemasan pasien dalam menghadapi operasi, dan membantu pasien dalam menghadapi kemoterapi (Chandra & Suhita, 2022; Setyowati & Indasah, 2022; Tjahjono et al., 2022; Pragholapati & Gusraeni, 2021).

Kompetensi perawat diperlukan dalam rangka memberikan asuhan keperawatan yang prima pada pasien, dengan demikian kepuasan pasien dapat tercapai. Salah satu kompetensi perawat yang wajib diperhatikan adalah bagaimana caranya pasien mendapatkan Kembali Kesehatan mereka melalui penyembuhan dengan interaksi pasien dengan perawat di dalamnya, Berman, Shirlee, & Geralyn dalam (Situmorang & Muflihatin, 2022). Dengan adanya UU No.36 Tahun 2014 menuntut perawat untuk bekerja secara *professional* dan wajib memiliki kemampuan kompetensi sesuai yang di persyaratkan dalam organisasi. Penelitian terkait dengan kompetensi perawat telah diteliti dimana dalam penelitian sebelumnya ini dampak dari adanya kompetensi perawat akan mampu meningkatkan kinerja, motivasi kerja, dan kepuasan pasien (Duanta et al., 2022; Hermawati et al., 2022; Honifa et al., 2022; Kurniasih, 2022; Situmorang & Muflihatin, 2022).

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah menjadi Sesutu yang essensial dan wajib dimiliki oleh seorang perawat dalam menjalankan praktik keperawatan *professional* menurut UU No.36 Tahun 2014. Dalam penerapan dilapangan, kemampuan pengetahuan, pengelolaan sikap dan keterampilan yang baik telah mampu untuk meningkatkan kepuasan pasien (Meilina & Bernarto, 2021). Sementara itu menurut Asnawi et al., (2021) dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat dibutuhkan pelatihan yang kredensial tentang profesi perawat. Dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat yang baik, akan memberikan dampak kepada pelayanan pasien, dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan, dan pada perawatan pasien diruang rawat.

Untuk bisa bekerja secara profesional, perawat sesuai dengan UU No.36 Tahun 2014 wajib memiliki Surat Tanda Registrasi Tenaga Keperawatan/STRTK dan memiliki kompetensi yang ditunjukkan dalam bentuk kelulusan sertifikat pelatihan yang pernah diikuti. Salah satu pelatihan keperawatan yang banyak digunakan sebagai syarat dalam berbagai aktifitas adalah pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support*/BTCLS. Pelatihan BTCLS juga dilaksanakan oleh RS. Bandung Kiwari yang dilaksanakan pada Mei 2022 belum dievaluasi perilakunya dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. RS. Bandung Kiwari menganggap perlunya dilakukan evaluasi manajemen pelatihan terkait dengan pelatihan BTCLS yang dilakukan ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran pelaksanaan pelatihan BTCLS dan mengetahui pengaruh manajemen pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) terhadap perilaku perawat dalam penanganan kegawatdaruratan.

Penelitian terkait dengan gambaran pelaksanaan pelatihan BTCLS dalam penanganan kegawatdaruratan pernah diteliti dimana semua penelitiannya menghasilkan bahwasanya pelatihan BTCLS yang dilaksanakan mampu memberikan hasil yang positif ditunjukkan dengan pengaruh yang positif terhadap penanganan kegawatdaruratan. Selain itu tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Trauma Cardiac Life Support* berhubungan dengan penanganan pasien *Primary Survey*. Melalui pelatihan BTCLS, perawat dianggap mampu menangani kondisi kegawatdaruratan yang terjadi dalam upaya menyelamatkan hidup pasien (Anggraini et al., 2022; Jamil & Merisdawati, 2022; Damansyah & Monoarfa, 2021; Harjati, 2021; Zahara et al., 2021; Raffa et al., 2020; Wahyuni & Haryanto, 2020; Novi, 2019).

Telaah mengenai penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwasanya dengan dilaksanakannya pelatihan BTCLS, mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat, dan pada akhirnya mampu dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan yang ada. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah bahwasanya pada jurnal referensi penelitian sebelumnya instrumen yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini, instrument yang digunakan dalam penelitian merupakan instrumen yang digunakan oleh Gadar Medik Indonesia yang merupakan pelaksana penyelenggara pelatihan BTCLS yang telah diakreditasi oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dan instrumen penelitian ini belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sehingga dampak pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan BTCLS belum diketahui.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian berbasis kuantitatif evaluatif dimana akan mengevaluasi manajemen pelatihan BTCLS dan apakah terdapat pengaruh terhadap perilaku perawat dalam penanganan kegawatdaruratan. Desain penelitian manajemen pelatihan menggunakan konsep (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)/POAC dengan mengimplementasikan 3 aspek yaitu pengetahuan/kognitif, sikap/afektif dan keterampilan/psikomotorik kedalam model POAC tersebut.

Dalam pengumpulan data digunakan kuesioner/angket diantaranya evaluasi penyelenggaraan pelatihan, kuesioner aspek kognitif dan kuesioner aspek afektif dengan data yang dikumpulkan merupakan data *primer*. Sementara itu untuk aspek psikomotorik digunakan lembar observasi pengamatan dan juga diambil dengan data *primer*. Data evaluasi penyelenggaraan pelatihan diambil sebanyak 4 tahapan sesuai tahap POAC. Sementara itu data aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan pengambilan data sebanyak 2 kali yaitu *pretest* dan *posttest*. Digunakan responden penelitian sebanyak 25. Uji

instrumen penelitian dilakukan sebelumnya dengan menggunakan responden sebanyak 31 orang. Teknik analisa menggunakan analisa deskriptif tendensi sentral, serta uji T-Paired digunakan untuk menguji apakah pelatihan BTCLS yang dilakukan berpengaruh signifikan memberikan kebermaknaan.

HASIL PENELITIAN

Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan instrumen mandiri yang belum pernah dilakukan uji instrumen sebelumnya. Uji instrumen penelitian dilakukan pada kuesioner evaluasi penyelenggaraan yang terdiri dari 12 pertanyaan, kuesioner aspek kognitif dengan 40 pertanyaan, sementara itu kuesioner aspek afektif disusun dengan 15 pertanyaan. Uji instrumen penelitian dilakukan sebelum penelitian ini dengan menggunakan data yang diambil dari lokasi penelitian lain. Dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang.

Tabel. 1
Hasil Uji Instrumen Penelitian

Kuesioner/ Angket	Jumlah Pertanyaan	Responden / orang	Hasil Uji Validitas (koefisien pearson)	Hasil Uji Reliabilitas
Evaluasi penyelenggaraan	12	13	valid semua dengan nilai r hitung > r ktirik (0,514) dengan nilai $\alpha=0,05$	reliabel dengan nilai <i>alpha</i> <i>cronbach</i> 0,84
Kognitif	41	31	valid semua dengan nilai r hitung > r ktirik (0,291) dengan nilai $\alpha=0,05$	reliabel dengan nilai <i>alpha</i> <i>cronbach</i> 0,87
Afektif	15	31	valid semua dengan nilai r hitung > r ktirik (0,291) dengan nilai $\alpha=0,05$	reliabel dengan nilai <i>alpha</i> <i>cronbach</i> 0,71

Penilaian Hasil Pelatihan

Penilaian hasil pelatihan dilakukan dengan memberikan kuesioner dan lembar observasi psikomotorik kepada peserta pelatihan sebanyak 2x yaitu pada saat *pretest* dan *postest* (diawal dan diakhir pelatihan). Khusus untuk penilaian psikomotorik, ada 3 materi yang diujikan yaitu *skill* terkait resusitasi jantung paru, *skill* terkait *airway breathing management* dan *skill* terkait manajemen syok hasil penilaian *pretest* dan *postest* dijelaskan berikut ini. Penilaian hasil pelatihan peserta menggunakan tendensi sentral.

Tabel. 2
Hasil Penilaian Pretest Kognitif dan Afektif Peserta

Skor Nilai	Kognitif	Afektif
Mean / Rata-Rata	53.9	48.53
Median / Nilai Tengah	52.5	40.00
Modus / Nilai Sering Keluar	42.5	40.00

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest dari segi aspek kognitif adalah 53,9 dan dari segi asper afektif dengan rata-rata 48,53.

Tabel. 3
Hasil Penilaian *Pretest* Psikomotorik Peserta

Skor Nilai	Resusitasi Jantung Paru	<i>Airway Breathing Management</i>	Manajemen Syok
Mean / Rata-Rata	73.76	66.20	69.54
Median / Nilai Tengah	70.00	66.00	70.00
Modus / Nilai Sering Keluar	70.00	66.00	70.00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest aspek psikomotorik dari segi resusitasi jantung paru adalah 73,76, dari segi *airway breathing management* 66,20 dan dari segi manajemen syok dengan rata-rata 69,74.

Tabel. 4
Hasil Penilaian *Posttest* Kognitif dan Afektif Peserta

Skor Nilai	Kognitif	Afektif
Mean / Rata-Rata	92.30	65.07
Median / Nilai Tengah	92.50	60.00
Modus / Nilai Sering Keluar	95.00	60.00

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest dari segi aspek kognitif adalah 92,30 dan dari segi aspek afektif dengan rata-rata 65,07.

Tabel. 5
Hasil Penilaian *Posttest* Psikomotorik Peserta

Skor Nilai	Resusitasi Jantung Paru	<i>Airway Breathing Management</i>	Manajemen Syok
Mean / Rata-Rata	89.10	82.76	82.40
Median / Nilai Tengah	88.75	82.80	82.47
Modus / Nilai Sering Keluar	88.75	83.00	82.59

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest aspek psikomotorik dari segi resusitasi jantung paru adalah 89,10, dari segi *airway breathing management* 82,76 dan dari segi manajemen syok dengan rata-rata 82,40.

Hasil Uji T-Paired

Tabel 6
Hasil Uji *T-Paired* Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Penilaian	Mean	Standar Deviasi	Signifikansi
Kognitif			
<i>Pretest</i>	21,56	9,33	0,000
<i>Posttest</i>	36,92	1,68	
Afektif			
<i>Pretest</i>	7,28	3,048	0,000
<i>Posttest</i>	9,76	1,175	
Psikomotorik			
<i>Pretest</i>	2434,28	66,851	0,000
<i>Posttest</i>	2941,24	28,772	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada pelatihan BTCLS pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pedoman pengambilan keputusan pada uji *t-paired* ini adalah jika nilai *sig (2 tailed)* < 0,05. Sehingga pelatihan BTCLS secara kognitif, afektif dan psikomotorik memberikan kebermaknaan kepada peserta pelatihan.

Tabel. 7
Perbandingan Hasil Penilaian
Aspek Kognitif/Pengetahuan

Penilaian	0-50	51-79	80-100
<i>Pretest</i>	48%	36%	16%
<i>Posttest</i>	0	0	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil penilaian hasil pembelajaran secara kognitif pada pelatihan BTCLS yang dinilai melalui hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel. 8
Perbandingan Hasil Penilaian Afektif/Sikap

Penilaian	0-50	51-79	80-100
<i>Pretest</i>	56%	10%	4%
<i>Posttest</i>	4%	60%	36%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil penilaian hasil pembelajaran secara afektif pada pelatihan BTCLS yang dinilai melalui hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel. 9
Perbandingan Hasil Penilaian
Psikomotorik/Keterampilan

Penilaian	0-50	51-79	80-100
<i>Pretest RJP</i>	0%	75%	24%
<i>Pretest Airway Breathing Manajemen</i>	0%	100%	0%
<i>Pretest Manajemen Syok</i>	0%	100%	0%
<i>Postest RJP</i>			
Postest Airway Breathing Manajemen	0%	0%	100%
<i>Postest Manajemen Syok</i>			

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan hasil penilaian hasil observasi keterampilan pada pelatihan BTCLS yang dinilai melalui hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data menunjukkan pada setiap materi observasi psikomotorik/keterampilan menunjukkan keterampilan yang lolos ujian dan seluruh peserta mendapatkan nilai 80-100. Nilai ini menunjukkan bahwasanya pelatihan BTCLS yang dilaksanakan memberikan hasil yang efektif dirasakan peserta pelatihan.

PEMBAHASAN

Manajemen Pelatihan BTCLS

Pelatihan BTCLS di RS. Bandung Kiwari telah selesai dilaksanakan. Pelatihan ini diawali dengan tahap perencanaan (*planning*) dimana terjadi kesepakatan antara manajemen RS. Bandung Kiwari dengan pelaksana penyelenggara pelatihan yaitu Gadar Medik Indonesia. Diawali dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak melaksanakan pelatihan, dilanjutkan dengan *technical meeting* kedua belah pihak membahas materi yang akan diajarkan, instruktur pelatihan, metode pelatihan yang akan dilakukan, peralatan yang harus disiapkan hingga konsumsi, penginapan dan lainnya hingga dicapai kata sepakat, dan diakhiri dengan evaluasi penyelenggaraan yang dilakukan oleh panitia.

Tahap pengorganisasian (*organizing*) dimulai dari *technical meeting* kembali dan pengecekan kelengkapan peralatan dan lainnya hingga konfirmasi peserta pelatihan yang diakhiri dengan evaluasi penyelenggaraan. Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahap pelaksanaan pelatihan yang dimulai dengan pembukaan, ujian *pretest* untuk ketiga aspek, *building learning commitment*, dan dilanjutkan dengan materi. dipenghujung hari pelatihan, dilakukan evaluasi penyelenggaraan, dan hari berikutnya diawali dengan refleksi, kemudian dilanjutkan dengan materi dan *skill station*. Tahapan pengendalian (*controlling*) dilakukan dengan melakukan uji *posttest* pada ketiga aspek, melakukan evaluasi penyelenggaraan dan penutupan. Diakhir kegiatan, dilakukan pembuatan laporan kegiatan dan pemberian sertifikat kompetensi kepada peserta yang lulus uji kompetensi.

Data pada tabel 7 menunjukkan hasil penilaian hasil pembelajaran secara kognitif pada pelatihan BTCLS yang dinilai melalui hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil belajar meningkat pesat dari sebelumnya yang lulus hanya 16% menjadi 100%. Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Fitriyah et al., 2022; Palele et al., (2022); Razak et al., (2022) bahwasanya naiknya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh perawat mampu untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dengan lebih baik. Pelayanan yang lebih baik ini sangat dimungkinkan terjadi dikarenakan perawat yang memiliki pengetahuan lebih baik terhadap penanganan kegawatdaruratan akan mampu bertindak lebih baik Ketika kondisi tersebut terjadi, walaupun dalam situasi yang tidak diinginkan. Pemahaman perawat akan kondisi kegawatdaruratan yang terjadi secara langsung akan dirasakan oleh pasien sebagai penanganan yang sigap. Dengan demikian secara tidak langsung persepsi masyarakat akan perawat yang bekerja pada instansi tersebut juga akan lebih baik.

Data dari penelitian aspek kognitif diatas juga menunjukkan pada pelatihan BTCLS yang dilaksanakan di RS. Bandung Kiwari ini, peserta pelatihan sudah mencurahkan perhatian sepenuhnya pada materi yang diajarkan, sehingga pemahaman akan kondisi kegawatdaruratan dipahami dengan baik. Hasil diatas juga memperlihatkan bahwasanya pelatihan yang dilaksanakan sudah memberikan tambahan bekal ilmu, metode, Teknik yang baru yang sebelumnya tidak dipahami oleh peserta sebelum mengikuti pelatihan BTCLS ini. Dengan pencapaian nilai diatas juga membuktikan bahwasanya perawat RS. Bandung kiwari yang mengikuti pelatihan BTCLS ini dianggap memiliki pengetahuan yang cukup/ dianggap kompeten agar nantinya bisa diimplementasikan dalam aktifitas kesehariannya.

Data pada tabel 8 menunjukkan hasil penilaian hasil pembelajaran secara afektif pada pelatihan BTCLS yang dinilai melalui hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil belajar meningkat pesat dari sebelumnya yang lulus hanya 4% menjadi 36%. Hasil ini dirasakan cukup baik walaupun tidak lulus 100% dikarenakan dalam pelatihan BTCLS tidak spesifik membahass tentang sikap perawat dalam penanggulangan kegawatdaruratan. Penelitian sebelumnya terkait dengan sikap perawat

juga dilakukan oleh (Damansyah & Monoarfa, 2021). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwasanya sikap kerja yang baik terhadap pasien dimana komponen sikap terdiri dari kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak pada perawat akan menghasilkan pelayanan yang lebih baik. Sikap *caring* kepada pasien akan semakin memperlihatkan perawat bekerja dengan kesungguhan hati untuk pasien, perawat memberikan pengabdianya untuk kesembuhan pasien.

Data dari penilaian sikap pada pelatihan BTCLS yang dilaksanakan di RS. Bandung Kiwari menunjukkan bahwasanya sebelum pelatihan perawat tidak tau bagaimana bersikap dalam kondisi kegawatdaruratan. Setelah pelatihan, walaupun hasil penilaian tidak menunjukkan nilai sikap yang meningkat pesat, tetapi perawat sudah memiliki pemahaman yang lebih baik akan bagaimana mengambil sikap terjadi kondisi kegawatdaruratan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih baik ini, diharapkan setelah melakukan pelatihan BTCLS, perawat bekerja dengan kesungguhan sikap kerja yang lebih baik, lebih mendahulukan kepentingan pasien dan lebih, yang pada akhirnya juga akan membantu kesembuhan pasien dengan lebih cepat (Chandra & Suhita, 2022; Pragholapati & Gusraeni, 2021; Setyowati & Indasah, 2022; Tjahjono et al., 2022).

Data pada tabel 9 menunjukkan hasil penilaian hasil observasi keterampilan pada pelatihan BTCLS yang dinilai melalui hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data menunjukkan pada setiap materi observasi psikomotorik/keterampilan menunjukkan keterampilan yang lolos ujian dan seluruh peserta mendapatkan nilai 80-100. Nilai ini menunjukkan bahwasanya pelatihan BTCLS yang dilaksanakan memberikan hasil yang efektif dirasakan peserta pelatihan.

Keterampilan perawat hasil dari pelatihan BTCLS yang dilaksanakan di RS. Bandung Kiwari menunjukkan bahwasanya perawat yang mengikuti pelatihan sudah dikatakan mampu untuk menangani kondisi kegawatdaruratan dan dinyatakan kompeten. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh perawat akan mampu meningkatkan kinerja perawat. Sejalan dengan hasil penelitian psikomotorik diatas. Dengan kompetensi perawat terhadap penanganan kegawatdaruratan yang lebih baik, diharapkan kasus darurat hingga menyebabkan kematian yang dialami oleh pasien akan terus berkurang dikarenakan perawat yang kompeten. Hal ini tentunya sesuai dengan amanat UU No.36 Tahun 2014 tentang kompetensi tenaga kesehatan yang diatur pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dibidang kesehatan kepada seluruh warga Indonesia dilakukan (, (Duanta et al., 2022; Honifa et al., 2022; Hermawati et al., 2022; Kurniasih, 2022; Situmorang & Muflihatin, 2022).

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya ini menghasilkan temuan bahwasanya dengan dilakukannya pelatihan, baik itu pelatihan *Basic Life Support* (BLS), pelatihan BTCLS maupun pelatihan lainnya telah meningkatkan kemampuan yang signifikan kepada peserta pelatihan. Dengan adanya hasil penelitian ini, hendaknya pelatihan bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban akan regulasi, tetapi harus kontinyu dilaksanakan untuk memperkuat kemampuan perawat yang bekerja sehingga bisa melayani masyarakat dengan lebih baik.

Pengaruh Manajemen Pelatihan terhadap Perilaku Perawat

Terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal (aspek kognitif *pretest*) dengan variabel akhir (aspek kognitif *posttest*). Dengan penelitian ini menunjukkan bahwasanya pelatihan BTCLS yang telah dilaksanakan secara kognitif (pengetahuan) memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta.

Uji *t-paired* aspek afektif menghasilkan bahwasanya terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal (aspek afektif *pretest*) dengan variabel akhir (aspek afektif *posttest*). Adanya pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel ditunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$. Dengan penelitian ini menunjukkan bahwasanya pelatihan BTCLS yang telah dilaksanakan secara afektif (sikap) memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta.

Dari hasil analisa uji *t-paired* terlihat bahwasanya manajemen pelatihan yang dilakukan memberikan pengaruh yang signifikan (kebermaknaan) dalam meningkatkan perilaku perawat dari sisi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan juga psikomotorik (keterampilan). Dengan adanya hasil penelitian ini sesungguhnya memberikan makna bahwasanya pelatihan BTCLS yang dilaksanakan di RS. Bandung Kiwari ini telah berhasil dilaksanakan secara sukses dan memberikan dampak kepada peserta pelatihan.

Data hasil penelitian berdasarkan hasil uji *t-paired* menunjukkan bahwasanya pelatihan terhadap sumber daya akan meningkatkan efektifitas, produktifitas dan pada akhirnya akan mampu mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriadi et al., (2019); Mu`tafi (2020) dimana peran sumber daya manusia yang strategik dalam pencapaian hasil organisasi serta manajemen sumber daya manusia merupakan tindakan dalam manajemen yang akan mampu meningkatkan kinerja organisasi dalam jangka panjang.

Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan UU No.36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan memang menginsyaratkan bahwa yang disebut tenaga kesehatan adalah yang memiliki pendidikan vokasi (D3) ataupun Ners sehingga memang membutuhkan sertifikasi kompetensi BTCLS. Dan untuk memenuhi kecukupan kompetensi SDM, maka pelatihan BTCLS ini kemudian digelar. Sehingga implikasi yang harus dilakukan RS. Bandung Kiwari adalah terus melakukan pelatihan BTCLS agar keseluruhan SDM yang berkepentingan terhadap kegawatdaruratan memiliki persepsi pelayanan yang sama dan prosedur yang sama.

Dari segi masa kerja peserta pelatihan yang sudah dijelaskan diatas dimana peserta dominan memiliki masa kerja sebesar 0-5 tahun, maka kesempatan pelatihan BTCLS ini bukan hanya untuk perawat yang masa kerjanya masih baru. Perawat dengan masa kerja lama juga memerlukan pelatihan BTCLS ini. Disamping memenuhi kebutuhan prasyarat SDM, tetapi juga pelatihan bisa berfungsi menjadi penyegaran terhadap metode dan alat terbaru dalam penanganan kegawatdaruratan.

Sebelum mengikuti pelatihan BTCLS ini, perawat biasanya sudah mengetahui tentang bantuan hidup dasar (BHD). Dengan pelatihan BTCLS ini maka penambahan terjadi pada penanganan syok dan trauma. Peserta yang mengikuti pelatihan BTCLS ini mendapatkan informasi terbaru tentang metode dan alat dalam penanganan kegawatdaruratan. Akhir pelatihan, peserta yang lulus akan mendapatkan sertifikat kompetensi sebagai bukti sudah menyelesaikan pelatihan dengan nilai yang cukup. Dengan bukti kompetensi ini, perawat yang memiliki sertifikat BTCLS bisa bekerja sesuai dengan persyaratan SDM dalam sebuah instansi rumah sakit.

Sebagai implikasi hasil dari penelitian ini dari sisi peserta BTCLS, adalah dengan menyelesaikan pelatihan BTCLS, maka perawat dianggap telah mampu dalam melaksanakan asuhan keperawatan khususnya dalam situasi kegawatdaruratan. Dan ini memberikan makna sebagai seorang perawat bahwa peluang besar nyawa orang tertolong karena memahami bagaimana penanganan pasien dalam situasi kegawatdaruratan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada masyarakat luas. Bahwa hasil penelitian ini membuktikan perawat yang bekerja pada RS. Bandung Kiwari telah dianggap mampu melaksanakan asuhan keperawatan dalam situasi kegawatdaruratan. Dengan adanya informasi ini, maka diharapkan kepercayaan masyarakat menjadi tumbuh terhadap pelayanan yang diberikan oleh RS. Bandung Kiwari. Publikasi perawat yang menyelesaikan pelatihan BTCLS ini akan menjadi informasi publik yang menumbuhkan kepercayaan publik terhadap pelayanan RS. Bandung Kiwari.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pelatihan BTCLS dimulai perencanaan yaitu persiapan sesuai SPO. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui komunikasi dan *technical meeting* panitia. Tahap pelaksanaan, dimulai dengan uji *pretest*, dilanjutkan materi, refleksi, *skill station* serta ujian *posttest*. Tahap pengendalian dilakukan pembuatan laporan kegiatan serta penyerahan sertifikat kompetensi peserta. Pelatihan BTCLS secara kognitif, afektif dan psikomotorik memberikan kebermaknaan kepada peserta pelatihan

SARAN

Untuk lebih mengetahui besarnya pengaruh manajemen pelatihan khususnya pada pelatihan BTCLS, maka objek penelitian harus diperbanyak, bukan hanya pada 1 instansi rumah sakit saja, tetapi bisa dibandingkan dengan instansi lain. Perbandingan ini akan memberikan jangkauan hasil penelitian yang lebih luas.

Peserta atau responden dalam penelitian akan lebih baik jika seluruh pesertanya merupakan perawat yang bekerja dalam situasi kegawatdaruratan sehingga hasil penelitian akan lebih terlihat jelas.

Perawat yang bekerja pada unit kerja kegawatdaruratan akan lebih cepat dalam memahami materi pelatihan dikarenakan kondisi keseharian yang dialami. Pelatihan BTCLS memang memberikan pengaruh terhadap perilaku perawat yang bekerja dalam situasi kegawatdaruratan sehingga pelaksanaannya jangan karena pemebuhan kebutuhan kompetensi SDM saja, tetapi menjadi aktifitas rutin yang nantinya akan berdampak kepada kemampuan asuhan keperawatan dan pelayanan publik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, U. P., Daniati, M., & Indra, R. L. (2022). Gambaran Pengetahuan Perawat terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) di Puskesmas Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss1.531>
- Apriadi, A. R., Susila, G. P. A. J., & Bagia, I. W. (2019). Analisis Formulasi Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 7(1), 1–8. Analisis Formulasi Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/download/38301/19009/90526>
- Asnawi, A., Kamil, H., Marthoenis, M., Marlina, M., & Rahayuningsih, E. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Perawat Melalui Pelatihan Kredensial Profesi Keperawatan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 470–477. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2756>
- Astutik, W., & Sulhan, M. (2022). Pelatihan Kerja, Soft Skill dan Hard Skill Mendorong Peningkatan Kinerja Karyawan. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 7(2), 9–21. <https://doi.org/10.32503/jmk.v7i2.2345>

- Chandra, N. P., & Suhita, B. M. (2022). Pengaruh Caring Perawat dalam Merawat Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2230–2241. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.704>
- Damansyah, H., & Monoarfa, S. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) dalam Pelaksanaan Tindakan Kegawatdaruratan di Ruang Khusus RSUD dr. M.M Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(2), 814–823. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1102>
- Duanta, S. N. P., Wahyuni, S., & Zulianto, M. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Perawat RSUD Bhakti Husada Krikilan Glenmore. *Jurnal pendidikan ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16(1), 53–59. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.23453>
- Fitriyah, R., Purwandari, R., & Kurniawan, D. E. (2022). Studi Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Hambatan Perawat dalam Pemenuhan Mobilisasi oleh Perawat di Ruang Intensive Care. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 9(1), 13–25. <https://doi.org/10.55500/jikr.v9i1.84>
- Harjati, H. (2021). *Laporan Kegiatan Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support Tahun Ajaran 2020-2021*. Akper Yaspem Jakarta. <http://repository.akperyaspem.ac.id/30/>
- Hermawati, A., Purbaningsih, Y., Iwe, L., Junaedi, I. W. R., & Wibowo, T. S. (2022). Motivasi Kerja terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Berbasis Implementasi Kompetensi dan Komunikasi Organisasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 2199–2209. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.815>
- Honifa, H., Derriawan, D., & Sampurno, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Umum yang Berdampak Kepada Berkunjung Kembali di Klinik Andilia Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), 25–32. <https://doi.org/10.33221/jikes.v21i1.1746>
- Jamil, M., & Merisdawati, M. (2022). Effectiveness of Blended Learning Basic Life Support (BLS) Training on Knowledge of Nursing Students. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 8(1), 11-15. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v8i1.326>
- Kurniasih, N. (2022). Pengaruh Motivasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Perawat di Instalasi Paviliun Tandang pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), 336–352. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v3i1.1167>
- Lia, T., Andika, R., Maryanti, D., & Nugraha, I. P. (2022). Hubungan Caring Perawat dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor di RS Islam Fatimah Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 15(1), 129–141. <https://doi.org/10.36760/jka.v15i1.354>
- Meilina, M., & Bernarto, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.35797/jab.11.1.2021.33534.1-6>
- Mu`tafi, A. (2020). Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam Menghadapi Era Global. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 106–125. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1710>
- Novi, D. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Basic Life Support (BLS) dengan Kemampuan Perawat dalam Melakukan Tindakan Basic Life Support (BLS) di RSUD Aminah Blitar Tahun 2018*. STIKes Patria Husada Blitar. <http://repository.phb.ac.id/523/>

- Palele, B., Simak, V. F., & Renteng, S. (2022). Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Keluarga tentang Perawatan pada Penderita TB Paru: Studi Deskriptif. *Jurnal keperawatan*, 10(1), 110–118. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.35990>
- Pragholapati, A., & Gusraeni, S. A. D. (2021). Gambaran Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.32539/JKS.V8i1.15740>
- Raffa, R., Anggreini, Y. D., & Amaliyah, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) dengan Penanganan Primary Survey di IGD RSUD X Provinsi Kalimantan Barat. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 43-55. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.40>
- Razak, A., Ramadhani, S., Syafar, M., & Suardi, S. (2022). Studi Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Manajemen Diri dan Dukungan Keluarga pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Polongbangkeng Selatan : *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(5), 576–581. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i5.2214>
- Setyowati, R., & Indasah, I. (2022). Analisis Perilaku Caring Tenaga Keperawatan dalam Menerapkan Budaya Pasien Safety Risiko Jatuh di Ruang Perawatan Bedah RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(1), 87-97. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i1.595>
- Situmorang, Y. S., & Muflihatin, S. K. (2022). Hubungan Kompetensi Perawat IGD terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang IGD RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(2), 1719–1725. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2755>
- Suparman, S., Widodo, J., & Aswat, H. (2022). Pengaruh Pelatihan terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. PLN (Persero) Cabang Tolitoli. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*, 1(02), 52–60. <https://www.ejournal-rmg.org/index.php/EBMJ/article/view/17>
- Syahrir, M. A., Ms, M. Z., & Ubaidillah, U. (2022). Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan Rumah Batik Azmiah Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i1.4>
- Tjahjono, H. D., Nancye, P. M., & Wibowo, D. A. T. (2022). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Orthopedi Spinal Anestesi di Instalasi Bedah Rumah Sakit William Booth Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 10–16. <https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/d3kep/article/view/322>
- Wahyuni, L., & Haryanto, A. (2020). Analisis Kemampuan Perawat dalam Melakukan Basic Life Support pada Pasien Gawat Darurat di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 153–158. <https://doi.org/10.32831/jik.v8i2.262>
- Wardana, D. J., & Anindita, R. (2022). Pengaruh Pengembangan SDM terhadap Kompetensi Karyawan yang Berdampak pada Efektivitas Organisasi di Industri Air Minum. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 29-38. <https://doi.org/10.31000/jmb.v11i1.6128>
- Zahara, Z., Jufrizal, J., & Fikriyanti, F. (2021). Gambaran Pengetahuan Perawat dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(4), Article 4. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/20022>